BAB II

LANDASAN TEORI

A. BIMBINGAN KONSELING

Untuk memaksimalkan usaha dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah memiliki beberapa program yang dijalankan. Salah satu program yang sangat perlu untuk dijalankan sekolah adalah program layanan khusus. Yaitu usaha-usaha yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar di kelas, tetapi secara khusus diberikan atau ditangani oleh kepala sekolah kepada para siswa agar mereka lebih optimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar.[1]

Layanan khusus yang diberikan pada peserta didik dapat berupa pemberian fasilitas perpustakaan bagi peserta didik, asrama, layanan kesehatan, kantin, laboratorium, koperasi, dan sebagainya yang menunjang pembelajaran peserta didik baik langsung maupun tidak langsung. Selain layanan tersebut dalam memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan, sekolah perlu memberikan fasilitas bimbingan dan konseling pada peserta didiknya. Ini perlu dilaksanakan sebab bimbingan dan konseling akan membantu peserta didiknya untuk memahami diri dan lingkungannya, sehingga pembelajaran yang akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

[1]Rohiat, *Manajemen Sekolah – Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 28.

1. Makna bimbingan

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Year's Book of Education (1955) dalam buku "Bimbingan dan Konseling" karya Hallen A. Yang menyatakan bahwa "bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial."[2] Sedangkan definisi bimbingan menurut Stoops dan Walquist adalah "proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.[3]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses membantu seseorang yang dengan usahanya sendiri dapat memahami dirinya sendiri sehingga dapat mengembangkan kemampuan agar bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat atau sosial.

Dalam lingkup sekolah, bimbingan diberikan pada seluruh peserta didiknya baik yang memiliki masalah ataupun yang tidak memiliki masalah. Sebab orientasi dari bimbingan sama untuk seluruh peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Fajar Santoadi bahwa hak bimbingan dimiliki oleh seluruh peserta didik

[2] Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2007), 3.
[3]Ibid., 4.

tanpa ada pengecualian, ini bertujuan agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan berkembang secara optimal yang sama.[4]

Berdasar dari hak seluruh peserta didik mendapat bimbingan, maka bimbingan pun banyak dilakukan secara berkelompok agar lebih efisien waktu. Bimbingan kelompok lebih banyak berisi informasi atau pengalaman pada peserta didik baru mengenai lingkungan sekolah barunya. Bimbingan juga lebih bersifat pencegahan agar peserta didik baru agar menghindari masalah dalam masa studinya di sekolah baru.

2. Makna konseling

Konseling berbeda dengan konsultasi. Bila diilustrasikan konsultasi adalah saat ada orang tua yang mendatangi sekolah untuk menanyakan perkembangan anaknya selama di sekolah. Ini berarti orang tua tersebut mengkonsultasikan anaknya mengenai perkembangan anaknya. Sedangkan konseling dapat diilustrasikan seperti bila peserta didik mendatangi guru BK untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakannya.[5] Konseling merupakan proses yang melibatkan interaksi antara konselor dan klien untuk merubah perilaku klien sehingga memunculkan solusi jika diperlukan.

---

[4] Fajar Santoadi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010), 9.
[5] Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penanganan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 4.

Mengutip dari teori Rogers, Hallen A. mengemukakan bahwa "konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya."[6]

Dalam salah satu karyanya Tohirin mengemukakan konseling sebagai hubungan antara seseorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan atau biasa atau konflik atau pengambilan keputusan.[7]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkan agar mampu mengembangkan potensi secara optimal dan mampu mengatasi masalahnya serta mampu menyelesaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Dari definisi antara bimbingan dan konseling dapat terlihat perbedaan. Jika bimbingan diberikan pada peserta didik yang belum memiliki masalah atau sedang memiliki masalah, atau dengan kata lain hampir sama dengan orientasi. Bimbingan di sekolah lebih banyak dijalankan secara berkelompok, sebab orientasinya sama. Sedangkan untuk konseling adalah untuk peserta didik yang sedang menghadapi masalah, baik masalah individu maupun kelompok, baik yang berhubungan langsung

[6] Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, 10.
[7] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 20.

dengan proses pembelajaran maupun masalah pribadi. Dan untuk penyelenggaraan konseling dilakukan secara individu maupun kelompok, ini disesuaikan dengan masalah yang sedang dihadapi.

Tujuan utama dari konseling adalah menolong klien yang disini merupakan peserta didik untuk dapat berubah. Perubahannya berupa cara berpikir dan atau dalam tindakan sehari-hari sehingga kecil kemungkinannya peserta didik mengulangi pola pikir dan prilaku yang mengarah pada konsekuensi negatif bagi mereka.[8]

Dalam memberikan konseli, konselor perlu memahami hakikat dari sebuah konseling. Zulfan Saam merinci hakikat dari konseling, yaitu:

a. Proses bantuan oleh konselor kepada klien.
b. Menyelesaikan masalah klien, seperti personal, emosional, sosial, karir dan keluarga.
c. Klien melakukan pengambilan keputusan, sehingga klien merasa nyaman atau bahagia.
d. Konseling dapat dilakukan secara perorangan, pasangan atau kelompok.
e. Berfokus pada klien seperti: kebutuhan, masalah dan lingkungan klien.
f. Dalam proses bantuan tersebut adanya saling kerja sama, memeprcayai dan menghargai.
g. Membangun penerimaan diri, otonomi, tanggung jawab, pemahaman dan pengambilan keputusan yang tepat.
h. Adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.
i. Tercapainya tujuan konseling yaitu klien merasa puas dan terselesaikannya masalah klien.[9]

[8]Kathryn Geldard dan David Geldard, *Ketrampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*, Terj. Eva Hamidah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 13.
[9] Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 135.

Menurut Leona E. Tylor ada lima karakteristik yang juga merupakan prinsip konseling, yaitu:

a. Konseling tidak sama dengan pemberian nasihat (*advicement*), sebab di dalam pemberian nasihat proses berpikir ada dan diberikan oleh penasihat, sedang dalam konseling proses berpikir dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh klien sendiri.
b. Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup.
c. Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan.
d. Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual.
e. Konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain.[10]

Prinsip Leona tersebut dikuatkan oleh pendapat Zulfan Saam bahwa konseling bukan menasihati, bukan mengobrol, bukan memerintah, bukan mengintrogasi, bukan memaki-maki, bukan mendoakan, dan bukan membujuk.[11]

Konseling memiliki 3 tahapan yang perlu diperhatikan. Tahapan tersebut adalah :

a. Tahap awal

   Ini merupakan tahap konselor memahami klien dan permasalahannya. Pemahaman ini didapatkan dari penggalian informasi tentang pribadi klien dan permasalahannya dengan wawancara konselor pada

[10] Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 2.
[11] Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, 136.

kliennya. Wawancara ini merupakan hubungna awal konselor dengan kliennya. Dalam hubungan ini konselor menggunakan keahliannya berbicara agar klien nyaman saat mengungkapkan permasalahannya.

Saat wawancara konselor menggunakan teknik yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) *Attending*
2) Empati
3) Refleksi perasaan
4) Ekslporasi perasaan, pengalaman dan ide
5) Menangkap ide-ide
6) Bertanya terbuka
7) Mendefinisikan masalah bersama klien
8) Dorongan yang sesedikit mungkin

b. Tahap pertengahan

Pada tahap ini konselor dank lien mendefinisikan masalah klien. Teknik yang diperlukan adalah:

1) Memimpin
2) Focus
3) Mengarahkan
4) Menafsir
5) Memperjelas
6) Konfrontasi

7) Mendorong
8) Informasi
9) Nasehat
10) Menyimpulkan sementara
11) Bertanya

c. Tahap akhir

Pada tahap akhir dilakukanlah solusi dari permaslahan klien. Setelah pelaksanaan maka perlu adanya evaluasi. Ini bertujuan mengetahui seberapa efektif dari konseling yang telah dilakukan. [12]

3. Pemahaman tentang bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai bantuan untuk peserta didik baik individu atau kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan.

a. Bimbingan pribadi

Yaitu layanan pengembangan kemampuan untuk mengatasi masalah pribadi dan kepribadian, berkenaan dengan aspek intektual, afektif, dan psikomotorik.

[12] Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual, Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 239.

b. Bimbingan sosial

Yaitu layanan pengembangan kemampuan dan mengatasi masalah sosial, dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat.

c. Bimbingan belajar

Yaitu layanan pengoptimalan perkembangan dan mengatasi masalah dalam proses pembelajaran bersama guru dan belajar mandiri.

d. Bimbingan karir

Yaitu layanan untuk merencanakan dan memepersiapkan pengembangan karier. Baik dalam kelanjutan studi maupun pekerjaan.

Di sekolah, bimbingan dan konseling masih banyak disalah artikan. Bimbingan dan konseling dianggap hanya untuk peserta didik yang bermasalah. Akibatnya peran dari bimbingan dan konseling kurang efektif dalam menanggulangi masalah yang dihadapi peserta didiknya. Hal ini perlu diluruskan, sebab sebenarnya peran dari bimbingan dan konseling sangat luas dan sangat positif bila dijalankan dengan semestinya.

Bimbingan dan konseling pada dasarnya membantu peserta didik untuk memahami dirinya sendiri. Jika hal itu telah diketahui, maka peserta didik akan memiliki rencana untuk mengarahkan

dirinya agar sikap yang dilakukannya tidak menyimpang dari lingkungannya.

Bimbingan dan konseling memiliki fungsi yang mendasarinya dalam untuk dilaksanakan dalam sekolah. Fungsi tersebut ditujukan agar klien dapat menemukan, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya. Fungsi dari bimbingan dan konseling adalah:

a. Fungsi pemahaman

   Yaitu membantu memahamkan peserta didik agar memiliki pemahaman mengenai dirinya sendiri, masalah yang dihadapi, dan lingkungannya.[13]

b. Fungsi pencegahan (*preventif*)

   Merupakan upaya konselor untuk mengantisipai berbagai masalah yang mungkin terjadi agar tidak dialami oleh klien[14]. Dalam upaya pencegahan bimbingan dan konseling dapat memberikan informasi dan pengetahuan ketrampilan, cara berfikir dan pengambilan sikap.

   Dalam memberikan pencegahan, bimbingan dan konseling juga mengatur lingkungan belajar agar lebih kondusif untuk proses pembelajaran.

[13] Gantina Komlasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: INDEKS, 2011), 18.
[14] Dewi Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t) 81.

Lingkungan ini berupa lingkungan secara fisik, psikologis (kenyamanan dalam pembelajaran), dan lingkungan sosial (hubungan pendidik dan peserta didik, peserta didik dan peserta didik lainnya).

c. Fungsi pengentasan (*kuratif*)

Dalam fungsi inilah konseling berperan. Yaitu mengentaskan masalah atau membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik. Baik masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Pemeliharaan dan pengembangan potensi peserta didik perlu dilakukan. Baik potensi akademik (nilai, kecerdasan) maupun potensi non akademik (bakat pada olahraga, seni).

Fungsi tersebut merupakan urgensi penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah.

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa tujuan, yaitu:

a. Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin sesuai bakat dan minatnya sehingga berguna dalam kehidupannya.[15]

[15] Fenti Hikmawan, *Bimbingan Konseling*, 18.

b. Memecahkan masalah-masalah klien atau menumbuhkan kekuatan mereka dalam menyikapi hidup[16].
c. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri, lingkungannya, keluarga, pekerjaan, sosial ekonomi dan kebudayaan[17].
d. Mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangannya sendiri, dan menanggung sendiri konsekuensi dari tindakan-tindakannya.
e. Mampu merencanakan masa depan, dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir, mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.[18]

Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, tentu ada azas-azas yang dijadikan pedoman agar bimbingan dan konseling dapat berhasil terlaksana. Ini berkaitan dengan kelangsungan saat bimbingan dan konseling. Selain itu azas ini adalah agar klien merasa nyaman dan konseling pun efektif. Menurut Abu Bakar M. Ludin ada beberapa azas yang perlu diperhatikan dalam konsleing, yaitu:

a. Azas kerahasiaan

[16] Kathryn Geldard Dan David Geldard, *Memebantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 11.
[17] Akur Sadianto Dan Achmad Juntika Nurihsan, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, (Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi, 2005), 10.
[18] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 28.

b. Azas kesukarelaan

c. Azas keterbukaan

d. Azas kegiatan (partisipasi secara aktif)

e. Azas kemandirian

f. Azas kekinian

g. Azas kedinamisan

h. Azas keterpaduan

i. Azas kenormatifan

j. Azas keahlian

k. Azas alih tangan kasus/ referral

l. Azas tut wuri handayani[19]

B. BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

Dalam pembahasan sebelumnya dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling adalah pemberian bantuan pada peserta didik baik secara individu ataupun kelompok untuk mengerti dan memahami pribadi dan lingkungannya sehingga dapat berkembang dan mandiri. Sedangkan bimbingan dan konseling jika dihubungkan dengan agama maka merupakan bantuan konselor pada klien yang mengalami kesulitan tentang agama, baik pemahaman maupun praktiknya agar klien tersebut mampu mengatasinya sendiri sebab munculnya kesadaran bahwa Tuhannya yang Maha Kuasa bersamanya. Hal ini hampir serupa dengan bahasan Samsul Munir Amin

[19] Abu Bakar M. Ludin, *Dasar-Dasar Konseling Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 21.

bahwa bimbingan konseling islami adalah pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan hadis dalam kehidupan dan dirinya.[20] Sehingga bimbingan di bidang agama islam merupakan salah satu upaya dakwah agama islam.

Dalam salah satu karyanya yang berjudul ilmu dakwah, Moh. Ali Aziz menyebutkan salah satu metode dakwah adalah metode konseling. Ini menguatkan pendapat samsul munir amin bahwa bimbingan agama merupakan upaya dakwah islamiyah.

Bimbingan dan konseling secara implisit terkandung dalam QS. Al-'Ashr ayat 1-3 yang berbunyi

وَالعَصْرِ إنَّ الإنْسَنَ لَفِى خُسْرٍ الَّا الذِّينَ امنوا و عملوا الصلحتِ وتَوَا صَوْابِالحَقِّ وتَوَا صَوْا بِالصَبْرِ[21]

"Demi masa. Sungguh mereka dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan saling menasehati supaya mengikuti kesabaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran."[22]

Mengutip dari karya Juhana Wijaya, Moh. Ali Aziz menuliskan metode konseling islami ada tiga, yaitu teknik direktif, non-direktif, dan elektif.[23]

1. Metode direktif

[20] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Amzah, 2010), 23.
[21] QS. Al-'Ashr : 1-3
[22] http://www.alquran-indonesia.com/web/quran/listings/details/103, diakses tanggal 10 Desember 2014.
[23] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 373.

Dalam metode ini konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan ini bersifat langsung dan terkesan otoriter. Dalam teknik ini cenderung *counselor-centered* counseling, sehingga konselor yang melakukan analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, dan inti konseling (menafsirkan data klien, menciptakan hubungan dengan klien). Oleh karena itu kemungkinan untuk mencapai keberhasilan diperoleh bila dilakukan oleh konselor/pembimbing yang ahli. Dalam metode ini konselor lebih aktif dan dinamis, sedangkan klien bersifat pasif dan statis. Contoh teknik yang termasuk ke dalam metode ini adalah ceramah, nasihat, dan lain-lain.

2. Metode nondirektif

   Dalam metode ini klien menjadi pusat dari pelayanan konseling. Konselor berusaha untuk merangsang dan membuka penghalang kebebasan serta memberikan keberanian untuk klien mengemukakan masalah yang dihadapi, kemudian konselor menyimpulkannya. Dalam proses *client-centered counseling* diagnosis tentang kesulitan yang dihadapi sepenuhnya bukan tanggung jawab konselor. Konselor hanya menerima, memantulkan perasan yang dicurahkan oleh klien pada konselor. Namun metode ini kurang cocok bila diberikan pada peserta

didik yang tertutup dan kurang bisa berbicara banyak tentang pribadinya (introfer).

3. Metode elektif

   Metode ini merupakan perpaduan dari kedua metode sebelumnya. Dalam metode ini konselor tidak hanya terfokus pada satu metode saja, namun lebih fleksible dalam menggunakan metode yang ada. Dalam satu waktu konselor lebih dominan dalam konseling, satu waktu klien yang lebih dominan. Hal ini dilakukan secara bergantian sesuai dengan kebutuhan. Ini perlu dilakukan sebab masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan memadukan metode direktif dan nondirektif maka pelayanan akan lebih efektif dan efisien.

Metode lain yang digunakan salah satu pondok pesantren Surabaya di Jawa Barat adalah dengan metode Tasawuf Islam *Tharekat Qadariyah Naksa Bandiyah*. Terapi ini adalah aplikasi dari psikologis indijenes[24] di Indonesia, khusunya untuk yang beragama islam. Metode yang digunakan yaitu *talqin*, shalat, *dzikir*, mandi dan puasa.[25]

1. *Talqin* yaitu mengingatkan, guru atau pendidik mengingatkan peserta didiknya agar timbul kesadaran dan penyesalan akan dosa-dosa yang telah diperbuat.

[24] Konseling indijenes adalah konseling yang berdasarkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Lihat karya Zulfan Saam, Psikologi Konseling, 119.
[25] Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, 125.

2. Shalat, yaitu peserta didik diminta untuk melakukan shalat taubat agar kembali mengingat Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Dzikir yaitu peserta didik mengingat sang pencipta dengan berdoa dan mengagungkan nama-Nya.
4. Mandi, peserta didik melakukan mandi dengan niat untuk membersihkan dan menyucikan diri dari segala kotoran dan dosa.
5. Puasa ini bertujuan untuk membayar kafarat, serta menahan nafsu agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari berbagai metode yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling dalam agama islam, semuanya tetap bertujuan agar klien atau peserta didik dapat memiliki pemahaman agama islam yang baik. Selain itu juga bertujuan agar peserta didik memiliki perilaku yang mencerminkan makhluk yang beragama. Perilaku beragama tidak hanya terbatas pada beribadah pada Allah SWT semata, namun juga perilaku lain yang menunjukkan bahwa manusia tersebut memiliki pedoman untuk hidup dengan baik di dunia. Sebab perilaku manusia tidak hanya sebatas pada hubungan dengan Tuhannya, namun juga hubungan dengan manusia dan alam sekitarnya.

Perilaku beragama dari peserta didik dapat dilihat dari perilaku keseharian. Menjalankan perintah agama seperti menjalankan rukun islam, sopan santun, menuntut pengetahuan dan sebagainya. Dan menjauhi hal-hal

yang dilarang agama seperti menjauhi zina, bergaul bebas dengan lawan jenis, menjauhi khamr dan lainnya yang memabukkan, tidak memakan makanan haram dan sebagainya.

C. PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA

1. Tinjauan pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R)

Pusat Informasi dan Konseling atau biasa disebut PIK merupakan salah satu organisasi bentuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang sekarang telah berganti nama menjadi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB). PIK merupakan salah satu sarana BPPKB untuk melancarakan misi nya dalam mencapai tujuan mewujudkan keluarga kecil sejahtera yang handal[26]. Hal yang melatar belakangi terbentuknya PIK adalah kekhawatiran pemerintah mengenai generasi muda, sehingga terbentuk generasi muda yang sehat dan produktif baik jasmani, rohani, dan mental spiritual, maka perlu adanya penanggulangan masalah-masalah remaja diantaranya: menikah usia dini (dibawah 20 tahun), hamil diluar nikah, kenakalan remaja, penyalah gunaan narkoba [27] yang sering terjadi pada remaja sehingga disusunlah program untuk membentuk PIK pada setiap lingkungan remaja.

[26] Visi dan misi, http://bppkbkotakediri.com/visi-dan-misi/ diakses tanggal 03 Mei 2015 00:37
[27] Diakses dari http://rezameltica.blogspot.com/2010/11/pusat-informasi-dan-konseling-remaja.html tanggal 19 Maret 2015 06:59

Tujuan umum dari PIK adalah untuk memberikan informasi dan konseling kepada anggota dan lingkungan dari PIK mengenai Perencanaan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR), pendewasaan usia perkawinan, ketrampilan hidup (life sklills)[28] serta berbagai informasi lain yang berguna bagi anggota PIK. Kegiatan yang ada dari program ini agar remaja sekarang lebih mengetahui akibat dan bahaya dari seks bebas, penyalahgunaan narkotika, dan sebagainya sehingga remaja lebih bisa menghindarinya dengan berperilaku sehat, menghindari resiko seksualitas, HIV dan AIDS dan napza, menunda usia perkawinan, menginternalisasi norma-norma keluarga yang kecil bahagia sejahtera.

Pusat Informasi dan Konseling Remaja merupakan suatu wadah untuk kegiatan program Perencanaan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang PKBR serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.

Sebelumnya telah dipahami bahwa PIK merupakan organisasi yang diusulkan oleh BKKBN untuk dibentuk di sekolah-sekolah di Kota Kediri. Berikut adalah struktur organisasi PIK di Kota Kediri pada lembaga sekolah.

[28] K4Health, "Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)"

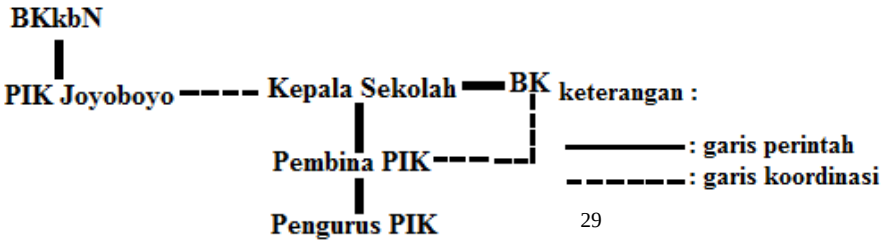

[29]

Pengelola dari PIK Remaja adalah pemuda/remaja yang punya komitmen dan mengelola langsung PIK Remaja serta telah mengikuti pelatihan dengan menggunakan modul dan kurikulum standar yang telah disusun oleh BKKBN. Pengelola dari PIK terdiri dari ketua, bidang administrasi, bidang program dan kegiatan, pendidik sebaya dan konselor sebaya.

Tugas masing-masing pengelola dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Ketua

   Dalam organisasi memiliki tugas untuk memimpin organisasinya agar tujuan dari organisasi dapat tercapai dan organisasi yang dipimpinnya lebih berkembang.

b. Bidang administrasi

   Bidang administrasi memiliki tugas untuk mendokumentasikan dan mencatat proses berdirinya dan kegiatan yang dilaksanakan dalam organisasi PIK. Kegiatan dalam PIK yang didokumentasikan sedikitnya adalah rapat organisasi, konseling, jadwal kunjungan, surat masuk dan

[29] Sri Mulyaningtyas, pegawai BPPKB Kota Kediri yang menangani PIK Joyoboyo Kota Kediri, di kantor BPPKB Kota Kediri, 22 Juli 2015

surat keluar, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan organisasi PIK.

c. Bidang program dan kegiatan

Pengelola bidang program dan kegiatan bertugas pada kelangsungan program dan kegiatan yang dilaksanakan dalam PIK untuk memaksimalkan fungsinya serta dapat mencapai tujuan dari organisasi.

d. Pendidik sebaya

Pendidik sebaya merupakan orang yang memberikan *peer education* (pendidikan sebaya). *Peer education* adalah suatu proses komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) yang dilakukan oleh dan untuk kalangan yang sebaya yaitu kalangan satu kelompok, ini dapat berarti kelompok sebaya pelajar, kelompok mahasiswa, sesama rekan profesi, jenis kelamin[30].

e. Konselor sebaya

Sujarwo menuliskan bahwa konseling sebaya *(Peer counseling) is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our peers*.[31] Dapat dipahami bahwa konselor sebaya merupakan seseorang yang

[30] Juliandi Harahap dan Lita Sri Andayani, "Pengaruh *Peer Education* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa dalam Menanggulangi HIV/AIDS di Universitas Sumatera Utara", (Karya Tulis Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, 2004), 5.
[31] Suwarjo, "Konseling Teman Sebaya (*Peer Counseling*) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja," Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, UNY, Yogyakarta, 29 Februari 2008.

terlatih dan mendapat pengawasan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada orang yang sama umurnya.

Sedangkan pembina dari PIK Remaja adalah yang memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah remaja, baik berasal dari pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), seperti:

a. Pemerintah: kepala desa/lurah, camat, bupati, walikota.
b. Pimpinan LSM: pimpinan Ormas dan pimpinan kelompok organisasi pemuda.
c. Pimpinan media massa
d. Rektor/dekan, kepala sekolah, komite sekolah, pimpinan pondok pesantren.
e. Orang tua melalui majlis ta'lim, program PKK.
f. Pimpinan kelompok sebaya melalui karang taruna, pramuka, remaja masjid/vihara/gereja.

Langkah-langkah dalam terbentuknya PIK adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan/sarasehan anggota kelompok remaja/mahasiswa untuk membicarakan tentang:
    1) Pentingnya pembentukan PIK R/M
    2) Menyepakati pembentukan PIK R/M
b. Konsultasi dan koordinasi untuk memperoleh dukungan/ persetujuan dengan pimpinan setempat
c. Menyusun nama dan struktur pengurus PIK R/M.

d. Menyusun program kegiatan yang akan dilakukan sesuai indikator PIK R/M Tahap Tumbuh
e. Meresmikan pembentukan PIK R/M (launching) yang diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) dari pembina PIK R/M yang bersangkutan[32]

Dalam proses berlangsungnya PIK sejak terbentuknya, memiliki 3 jenjang yaitu: PIK tahap TUMBUH, PIK tahap TEGAR, PIK tahap TEGAK. Masing-masing jenjang memiliki kriteria yang berbeda. Semakin tinggi jenjang PIK maka kriteria atau syarat yang harus dipenuhi semakin banyak dan kontribusi yang diberikan untuk tercapainya tujuan dari pembentukan PIK oleh BPPKB juga lebih banyak.

2. Urgensi konselor sebaya dan pendidik sebaya dalam PIK

Sebelumnya telah disinggung bahwa PIK merupakan organisasi dari, oleh dan untuk remaja. Program dan kegiatan didalamnya dilaksanakan oleh remaja namun dengan pengawasan dan pembinaan dari lembaga-lembaga yang memiliki kepedulian terhadap masalah remaja, baik lembaga pemerintahan maupun LSM. Kegiatan yang paling penting dalam PIK adalah Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dan konseling remaja. Dalam KIE, PIK memberikan informasi mengenai PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja), pendidikan seksualitas, HIV

[32] K4Health, "Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)".

dan AIDS, NAPZA, *life skills education* agar remaja yang menjadi anggota PIK dan remaja lingkungan PIK menjadi remaja tegar[33] dan menjadi generasi berencana (GenRe). Idealnya KIE ini diberikan oleh pendidik sebaya, namun tidak menutup kemungkinan untuk pengelola PIK yang lainnya juga memeberikan KIE pada anggota yang lainnya. Jika dikaitkan dengan bimbingan dan konseling, maka KIE merupakan bagian dari program bimbingan. Sebab KIE lebih bersifat *preventif*, sama seperti bimbingan dalam sekolah yang lebih bersifat *preventif*.

Jika KIE bersifat pencegahan maka konseling lebih bersifat pengentasan (*kuratif*). Sebab konseling remaja yang dilaksanakan dalam PIK dilakukan oleh teman sebayanya dan bertujuan untuk membantu klien agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Idealnya konseling remaja ini dilakukan oleh pengelola konselor sebaya, namun seperti KIE terkadang tidak menutup kemungkinan untuk pengelola yang lainnya memberikan konseling pada anggota PIK. Jika memang anggota PIK yang menjadi klien menghendaki pengelola lainnya utuk memberikan konseling.

Konselor sebaya dan pendidik sebaya bekerja sama agar tujuan utama dari PIK dapat tercapai. Penggunaan konselor sebaya dan pendidik sebaya ini tidak lain karena tignkat keberhasilannya

[33] Tegar Remaja adalah remaja-remaja yang menunda usia pernikahan, berperilaku sehat, terhindar dari resiko Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera dan menjadi contoh, model, idola, dan sumber informasi bagi teman sebayanya.

dipandang lebih tinggi dibandingkan dengan konseling dan pendidikan yang diebrikan oleh orang yang dianggap lebih tua jika diterapkan untuk remaja dengan materi pendidikan seksualitas, HIV dan AIDS, NAPZA, *life skills education*. Ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Juliandi Harahap dan Lita Sri Andayani bahwa *Peer education* atau pendidikan sebaya lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam menanggulangi HIV/ AIDS dan memberikan nilai yang positif dalam meningkatkan sikap mahasiswa dalam menanggulangi HIV/ AIDS di Sumatera Utara.[34] Juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestariningsih bahwa secara kuantitatif pelaksanaan layanan peer counseling (pelatihan calon peer konselor) secara efektif dapat meningkatkan resiliensi pada diri siswa di SMK Negeri 2 Purwodadi.[35] Hal ini ditegaskan oleh Suwarjo bahwa "penelitian-penelitian yang dilakukan tentang pengaruh tutor sebaya (Allen, 1976; Gartner, Kohler and Reissman, 1971) menunjukkan bahwa penggunaan teman sebaya (tutor sebaya) dapat memperbaiki

[34] Juliandi Harahap dan Lita Sri Andayani, "Pengaruh *Peer Education* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa dalam Menanggulangi HIV/AIDS di Universitas Sumatera Utara",
[35] Lestariningsih, "*Upaya Meningkatkan Resiliensi Melalui Pelaksanaan Pelatihan Peer Counseling Pada Siswa*", Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang, http://download.portalgaruda.org//article.phparticle=251700&val=6768&title=Upaya%20Meningkatkan%20Resiliensi%20Melalui%20Pelaksanaan%20%20Pelatihan%20Peer%20Counseling%20Pada%20Siswa diakses tanggal 4 Mei 2015 17:33

prestasi dan harga diri siswa-siswa lainnya. Beberapa siswa lebih senang belajar dari teman sebayanya".[36]

Seorang pendidik sebaya seharunya memiliki pribadi yang :

a. aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan remaja/mahasiswa
b. berminat menyebarluaskan informasi tentang Genre/PKBR
c. memiliki ciri-ciri antara lain: ramah, lancar dalam mengemukakan pendapat, luwes dalam pergaulan, berinisiatif dan kreatif, tidak mudah tersinggung, terbuka untuk hal-hal baru, mau belajar serta senang menolong[37]

Sedangkan yang perlu dimiliki oleh konselor sebaya :

a. berpengalaman sebagai pendidik sebaya
b. mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk membantu klien
c. terbuka pada pendapat orang lain
d. menghargai dan menghormati klien
e. peka terhadap perasaan orang dan berempati
f. perasaan stabil dan kontrol diri yang kuat
g. mempunyai pengetahuan yang luas
h. memiliki keterampilan menciptakan suasana nyaman dan komunikasi interpersonal[38]

Bernardus Widodo mengungkapkan bahwa dalam melakukan konseling, konselor sebaya harusnya memiliki dasar-dasar keterampilan yang meliputi:

a. *Acceptance*, merupakan teknik yang digunakan konselor unluk menunjukkan minat, pemahaman terhadap hal-hal yang dikemukakan konseli dan sikap menerima pribadi konseli sebagai suatu keseluruhan,

[36]Suwarjo, "Konseling Teman Sebaya (*Peer Counseling*) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja", 8.
[37] Syarifa Umihani, Pendidik Sebaya, https:// syarifaumi.wordpress.com/2013/09/03/pendidik-sebaya/.htm diakses tanggal 4 Mei 2015 17:40.
[38] Syarifa Umihani, Konselor Sebaya, https:// syarifaumi.wordpress.com/2013/09/03/konselor-sebaya/.htm diakses tanggal 4 Mei 2015 17:28.

b. *Attending,* yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan respek, yang ditunjukan ketika konselor memberikan perhatian penuh pada konseli,
c. *Summarizing*, ketrampilan konselor untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan oleh konseli,
d. *Questioning*, yaitu teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan pada konseli untuk mengelaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseli dan bersifat mendalam,
e. *Genuineness*, adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu,
f. *Assertiveness*, kemampuan mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek pada orang lain,
g. *Confrontation*, adalah ekspresi konselor tentang ketidakcocokannya dengan perilaku konseli. Dengan kata lain, konfrontasi adalah ketrampilan konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan dan inkongruensi dalam diri konseli,
h. *Problem Solving*, adalah proses perubahan sesorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.[39]

Konselor sebaya dan pendidik sebaya bekerja sama dan saling melengkapi dalam memberikan bimbingan yang KIE dan konseling remaja. Dalam memberikan informasi, edukasi, dan konseling pada anggota dan lingkungannya mengenai PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja), pendidikan seksualitas, HIV dan AIDS, NAPZA, *life skills education* yang bertujan agar anggota dan lingkungannya memiliki kualitas hidup yang lebih baik dengan menghindari seks bebas dan NAPZA yang

[39] Bernardus Widodo, *Konseling Sebaya (Peer Counseling),* http://download.portalgaruda.org/article.phparticle=116691&val=5326 diakses tanggal 4 Mei 2015 17:33

berakibat pada minimnya resiko terkena HIV dan AIDS, menghindari pernikahan sebelum menyiapkan kehidupan berkeluarga, ketrampilan hidup.

3. Peran konselor sebaya dan pendidik sebaya untuk perilaku keagamaan

Agama dalam bahasa sansekerta adalah tidak kacau, sehingga dapat dipahami bahwa agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.[40] Sedangkan keagamaan adalah yang berkaitan dengan agama. Maka perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didapatkan dari peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.

Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik dari dimensi vertikal yakni hubungan manusia dengan Tuhannya ataupun dimensi horisontal yakni hubungan antara sesama manusia dan juga dengan lingkungannya. Seseorang dikatakan memiliki perilaku keberagamaan yang baik apabila mampu dengan sungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kaelany menyebutkan macam perilaku keagamaan sebagai berikut:

1. Perilaku terhadap Allah dan Rasul-Nya, yaitu: takwa, tawakal, syukur, taubat.

[40] Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 21.

2. Perilaku terhadap diri sendiri. Maksutnya adalah berbuat baik terhadap dirinya sehingga tidak celaka kedalam keburukan.
3. Perilaku terhadap keluarga.
4. Perilaku terhadap tetangga.
5. Perilaku terhadap masyarakat dan lingkungan.[41]

Pada dasarnya konselor sebaya dan pendidik sebaya berusaha untuk mengarahkan sebayanya untuk menjadi manusia yuang lebih baik dalam sudut pandang lingkungannya. Maka sebenarnya konselor sebaya dan pendidik sebaya juga memberikan sebayanya pengarahan untuk berperilaku agama yang baik. Sebab dalam agamapun juga dijelaskan mengenai hal-hal tersebut.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya, yaitu:

a. Seksualitas pada Q.S. al-Isra (17): 32, Q.S. an-Nisa' (4): 31.
b. NAPZA pada Q.S. al-Baqarah (2): 219, Q.S. al-Maidah (5): 90-91, Q.S. as-Shaffat (37): 47.
c. Generasi bernecana pada Q.S. al-An'am (6): 137, 140, 151, Q.S al-Isra(17): 31.
d. Ketrampilan hidup pada Q.S al-Baqarah(2): 177.

[41]Aisyah Ida Zairina, "Pengaruh Penguasaan Materi PAI Aspek Kognitif Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012", Skripsi untuk melengkapi persyaratan memeperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendiudikan agama islam , IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 7 Juni 2012.